

**ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN PISANG JANTAN (*Musa paradisiaca* L.)
PADA AGROINDUSTRI PISANG SALAI MANIS DI NAGARI TANJUNG BERINGIN
KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN**

**Value Added Analysis Of Processing Plantain Banana (*Musa Paradisiaca* L.)
In The Pisang Salai Manis Agroindustry In Nagari Tanjung Beringin,
Lubuk Sikaping District, Pasaman Regency**

Nabila Ifatul Annisa¹, Rini Hakimi^{2*}, Rian Hidayat³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

*Email: rinihakimi@agr.unand.ac.id

ABSTRAK

Pengolahan hasil pertanian merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan usaha, khususnya pada komoditas hortikultura seperti pisang yang bersifat mudah rusak dan memiliki harga jual relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengolahan pisang jantan menjadi Pisang Salai Manis serta menganalisis nilai tambah yang dihasilkan pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder, di mana analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan tahapan proses produksi dan analisis kuantitatif dilakukan menggunakan metode Hayami untuk menghitung nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi meliputi pengupasan, pengirisan, penjemuran, sortasi, penggorengan, penirisan, dan pengemasan. Penggunaan bahan baku sebesar 886,25 kg pisang jantan menghasilkan 387,84 kg Pisang Salai Manis dengan faktor konversi sebesar 0,44. Nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp13.522,06 per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambah 44,54 persen yang tergolong tinggi. Distribusi nilai tambah menunjukkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp925,25 per kilogram bahan baku atau 6,84 persen dari nilai tambah, sedangkan keuntungan pengusaha mencapai Rp12.596,81 per kilogram dengan tingkat keuntungan sebesar 41,49 persen. Margin pengolahan sebesar Rp21.414,58 per kilogram didistribusikan kepada tenaga kerja, input lain, dan keuntungan pengusaha, yang menunjukkan bahwa agroindustri Pisang Salai Manis mampu meningkatkan nilai ekonomi pisang jantan serta memiliki potensi kuat untuk pengembangan agroindustri yang berkelanjutan.

Kata Kunci: agroindustry; metode Hayami; nilai tambah; pisang salai

ABSTRACT

Agricultural product processing is a strategic way to increase added value and income for business actors, especially for horticultural commodities such as bananas, which are perishable and have low selling prices. This study aims to describe the processing of plantain bananas into sweet dried bananas and to analyze the added value generated in the Sweet Dried Banana Agroindustry located in Nagari Tanjung Beringin, Lubuk Sikaping District, Pasaman Regency. The research employed qualitative and quantitative analysis methods using primary and secondary data. Qualitative analysis was used to describe the process of dried banana production. Quantitative analysis used Hayami method to calculate the added value. The results showed that the production process includes peeling, slicing, drying, sorting, frying, draining, and packaging. The use of 886.25 kg of raw plantain bananas produced an output of 387.84 kg with a conversion factor of 0.44. The added value obtained was IDR 13,522.06 per kilogram of raw material, with an added value ratio of 44.54 percent, which is categorized as high. Labor compensation amounted to IDR 925.25 or 6.84 percent, while the business owner's profit reached IDR 12,596.81 or 41.49 percent. This indicates that this agroindustry is able to increase of the economic value of plantain bananas.

Keywords: agroindustry; dried banana; Hayami method; value added.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi iklim tropis yang sangat mendukung pengembangan sektor pertanian, termasuk subsektor hortikultura yang berpotensi besar untuk dikembangkan melalui kegiatan agroindustri. Agroindustri berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui proses pengolahan hasil pertanian primer menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi (Arifin, 2016) (Timisela et al., 2023). Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui agroindustri adalah pisang, karena ketersediaannya melimpah, mudah dibudidayakan, serta dapat diolah menjadi berbagai produk olahan (Sirappa, 2021).

Pisang merupakan salah satu komoditas buah utama di Indonesia yang tersebar hampir di seluruh wilayah dengan jenis yang beragam (Zebua et al., 2023)(Nugraha et al., 2024). Namun, pisang segar memiliki sifat mudah rusak karena tergolong buah klimaterik sehingga mudah busuk (Histifarina et al., 2012). Untuk mengatasi hal ini, pisang membutuhkan penanganan pasca panen yang tepat agar tidak menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani (Jannah et al., 2026). Pengolahan pisang juga merupakan cara untuk mencegah kerusakan pisang pasca panen (Adrian et al., 2025). Berkaitan dengan kondisi ini, pengolahan pisang menjadi produk olahan seperti pisang salai merupakan alternatif yang efektif untuk memperpanjang daya simpan, meningkatkan nilai tambah, serta menstabilkan harga jual produk (Pamujiati et al., 2025). Kegiatan pengolahan komoditi pertanian dikenal dengan istilah agroindustri (Austin, 2015; Brown, 2019).

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan agroindustri pisang, khususnya pisang salai. Salah satu usaha agroindustri yang berkembang di wilayah ini adalah Agroindustri Pisang Salai Manis yang berlokasi di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping. Usaha ini memanfaatkan pisang jantan sebagai bahan baku utama yang diperoleh dari petani sekitar dan diolah melalui beberapa tahapan produksi, mulai dari pengupasan hingga pengemasan.

Agroindustri Pisang Salai Manis menghadapi beberapa permasalahan seperti kenaikan harga bahan baku, fluktuasi penjualan, ketergantungan proses pengeringan pada sinar matahari. Harga bahan baku pisang yang digunakan dalam proses pengolahan pisang salai. Pada minggu pertama bulan Desember 2024 tercatat sebesar Rp375 per biji, kemudian naik menjadi Rp400 per biji pada minggu ketiga, dan kembali meningkat menjadi Rp500 per biji pada minggu keempat. Jumlah produksi dan penjualan pada Agroindustri Pisang Salai Manis mengalami fluktuasi setiap minggunya. Produksi tertinggi terjadi pada minggu ketiga sebesar 100 kg, diikuti dengan jumlah produk terjual tertinggi sebesar 91,2 kg dan nilai penjualan mencapai Rp5.475.000. Produksi terendah terjadi pada minggu kedua, yaitu hanya 70 kg, dengan jumlah penjualan sebesar 62,6 kg. Secara umum, tren menunjukkan bahwa kinerja produksi dan penjualan mencapai puncaknya pada minggu ketiga, kemudian kembali menurun pada minggu keempat. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penjualan tidak selalu sebanding dengan jumlah produksi setiap minggunya. Dalam proses pengolahan, usaha ini menghadapi permasalahan pada tahap pengeringan yang masih bergantung pada sinar matahari. Menurut hasil penelitian yang mengkaji tentang pengeringan pada proses produksi pisang salai, proses pengeringan berpotensi memengaruhi efisiensi waktu produksi dan kualitas produk (Arsyah & Supu, 2022). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi agroindustri pisang salai ini akan berpengaruh terhadap nilai input yang digunakan dan nilai output yang dapat diperoleh Agroindustri Pisang Salai Manis. Lebih lanjut hal ini akan berpengaruh terhadap nilai tambah, margin dan keuntungan dari Agroindustri Pisang Salai Manis.

Perhitungan nilai tambah untuk sektor pertanian dapat dilakukan dengan menggunakan Metode Hayami, karena metode ini telah diterapkan pada pengolahan komoditas pertanian, yaitu tembakau dan ketela pohon. Penggunaan metode Hayami memberikan gambaran nilai output, nilai input utama (bahan baku), kontribusi input lainnya, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, keuntungan, serta margin yang diperoleh dari suatu proses pengolahan (Hayami et al., 1987a). Sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap proses pengolahan yang berperan dalam menciptakan nilai tambah.

Penelitian mengenai nilai tambah penting dilakukan pada usaha yang mengolah komoditas pertanian karena kegiatan pengolahan dapat meningkatkan nilai ekonomi komoditas pertanian.

Penjualan produk pertanian dalam bentuk bahan mentah sering kali memberikan nilai ekonomi yang lebih rendah (Utikawati & Wulandari, 2025) dibandingkan olahannya yang memiliki bentuk, fungsi, daya simpan, dan nilai jual yang lebih tinggi (Muda Harahap et al., 2026). Hal ini disebabkan sifat produk pertanian yang Sifat produk pertanian yang mudah rusak, bersifat musiman, memiliki volume yang relatif besar dengan nilai yang relative kecil dan harga berfluktuasi (Arifin, 2016)(Timisela et al., 2023).

Disisi lain, informasi mengenai nilai tambah sangat penting bagi pelaku agroindustri karena dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi proses produksi, struktur biaya, serta distribusi balas jasa antar faktor produksi. Analisis nilai tambah juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha dan perencanaan pengembangan agroindustri secara berkelanjutan (Hamidah et al., 2015). Analisis nilai tambah diperlukan untuk melihat seberapa besar nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari proses komoditas pertanian (Simanjuntak et al., 2023). Hal ini lebih lanjut memperlihatkan kemampuan agroindustri dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan dari aktivitas pengolahan yang dilakukan oleh agroindustri.

Walaupun penelitian nilai tambah telah banyak dilakukan, namun penelitian nilai tambah yang mengolah pisang menjadi pisang salai tetap penting dilakukan untuk komoditas lain karena perbedaan karakteristik bahan baku, teknologi proses, harga bahan baku (input), harga produk olahan (output), penggunaan tenaga kerja dan skala usaha akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai pada Agroindustri Pisang Salai Manis.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan proses pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman; dan 2) menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis menggunakan metode Hayami.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Agroindustri Pisang Salai Manis yang berlokasi di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Agroindustri ini dijadikan objek penelitian karena Pisang Salai Manis merupakan agroindustri pisang sale tertua yang telah berdiri sejak tahun 2006 serta memiliki kapasitas produksi tertinggi dibandingkan usaha sejenis lainnya di Kecamatan Lubuk Sikaping. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 2013). Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi aktual agroindustri Pisang Salai Manis, khususnya terkait dengan proses produksi dan aktivitas usaha dalam menghasilkan nilai tambah melalui kegiatan pengolahan pisang.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses produksi serta wawancara dengan informan kunci yaitu pemilik dan 2 orang tenaga kerja Agroindustri Pisang Salai Manis. Adapun data informan kunci yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Data sekunder diperoleh dari dokumen usaha, instansi terkait, serta studi literatur berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber daring yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Data Informan Kunci

No	Nama	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	Cucu Sulastri	40	SMA	Pemilik Usaha
2.	Lismawati	35	SMA	Tenaga Kerja Produksi
3.	Isil	40	SMA	Tenaga Kerja Produksi

D. Variabel dan Aspek Data

Variabel atau aspek data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan proses pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis, aspek data yang diamati meliputi: (1) gambaran umum agroindustri yang mencakup profil usaha dan skala usaha; (2) bahan baku yang meliputi jenis, jumlah, sumber, dan harga pisang jantan; (3) tenaga kerja yang meliputi jumlah tenaga kerja, waktu kerja, dan pembagian tugas; serta (4) tahapan proses produksi yang meliputi pengupasan, pemotongan, penjemuran, penyortiran, penggorengan, penirisan, dan pengemasan.

Untuk tujuan kedua, yaitu menganalisis nilai tambah pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis, variabel yang diamati meliputi: (1) jumlah *output* pisang salai manis; (2) jumlah bahan baku yang digunakan; (3) harga bahan baku dan harga *output*; (4) penggunaan tenaga kerja yang diukur dalam satuan jam kerja; (5) biaya tenaga kerja; serta (6) sumbangan *input* lain yang meliputi biaya bahan penolong, kemasan, bahan bakar, listrik, dan penyusutan peralatan. Seluruh data yang dikumpulkan untuk empat kali proses produksi.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Untuk tujuan pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan hasil observasi dan wawancara mengenai proses pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis. Untuk tujuan kedua digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode Hayami. Adapun perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami disesuaikan dengan kondisi produksi Agroindustri Pisang Salai Manis, penyesuaian dilakukan terhadap periode pengamatan data. Metode Hayami yang ditulis pada bukunya yang berjudul “*Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*” menggunakan periode pengamatan harian karena proses produksi dari produk yang diamati dapat diselesaikan dalam satu hari. Sedangkan untuk produksi pisang salai manis membutuhkan beberapa hari karena ada proses penjemuran pisang lebih kurang 3 hari. Disisi lain karena jumlah *input* dan *output* yang dihasilkan pada agroindustri pisang salai manis bervariasi untuk setiap proses produksi, sehingga agar lebih mewakili dalam perhitungan digunakan data selama 4 kali proses produksi.

Perhitungan tenaga kerja dilakukan dengan menghitung total jumlah jam yang dialokasikan oleh seluruh tenaga kerja untuk bekerja dalam aktivitas produksi selama empat kali proses produksi. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus.

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{(\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa})}{\text{Umur ekonomis}} \quad (1)$$

Output dan *input* yang digunakan merupakan penjumlahan dari 4 kali proses produksi. Sedangkan harga *input* per kg merupakan rata-rata harga per kg dari seluruh *input* yang digunakan selama 4 kali proses produksi. Nilai *output* per kg merupakan rata-rata dari nilai *output* per kg yang dihasilkan selama 4 kali proses produksi. Adapun format perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil perhitungan nilai tambah yang diperoleh dapat diinterpretasikan dalam tiga kategori berdasarkan Reyne (1987) dalam (Hubeis, 1997), yaitu :

- Nilai tambah tinggi jika rasio nilai tambah > 40%, artinya agroindustri mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dari bahan baku menjadi produk jadi
- Nilai tambah sedang jika rasio nilai tambah 15% - 40%, artinya agroindustri menghasilkan nilai tambah yang sedang, menunjukkan efektivitas yang moderat dalam mengolah bahan baku.
- Nilai tambah rendah jika rasio nilai tambah < 15%, artinya agroindustri menghasilkan nilai tambah yang rendah, menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan efisiensi dalam mengolah bahan baku

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Pisang Salai Manis Menurut Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1.	Output atau Total Produksi (Kg/4 kali Proses Produksi)	(1)
2.	Input Bahan Baku (Kg/4 Kali Proses Produksi)	(2)
3.	Input Tenaga Kerja (Jam/4 Kali Proses produksi)	(3)
4.	Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$(5) = (3)/(2)$
6.	Harga Output (Rp/Kg)	(6)
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/Jam)	(7)
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg Bahan Baku)		
8.	Harga Input Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
	b. Rasio Nilai Tambah %	$(11b)\% = (11a/10) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Bagian Tenaga Kerja %	$(12b)\% = (12a/11a) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat Keuntungan %	$(13b)\% = (13a/11a) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Margin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja %	$(15)\% = (12a/14) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain %	$(16)\% = (9/14) \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan %	$(17)\% = (13a/14) \times 100\%$

Sumber: (Hayami et al., 1987) disesuaikan dengan Agroindustri Pisang Salai Manis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Agroindustri Pisang Salai Manis

Informasi dari pemilik dan pendiri Agroindustri Pisang Salai Manis, agroindustry ini didirikan oleh Ibu Cucu Sulastris pada tahun 2006 sebagai usaha rumah tangga yang mengolah pisang jantan menjadi produk pisang salai manis. Agroindustri ini berkembang dari skala produksi sekitar 10 kg per bulan hingga mencapai 387,84 kg. Setelah mengikuti kegiatan promosi UMKM tingkat Provinsi Sumatera Barat, agroindustri ini mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pusat oleh-oleh di Kota Padang, antara lain Keripik Sanjai Shirley, CHIP, Chisty Hakim, dan Hokky. Hingga saat ini, Agroindustri Pisang Salai Manis tetap bertahan dan berkembang sebagai salah satu produk oleh-oleh Kabupaten Pasaman yang memberikan nilai tambah terhadap komoditas pisang lokal.

Agroindustri ini berlokasi di Jl. Pasar Baru Benteng No.36 B, Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Lokasi usaha tergolong strategis karena berada di tepi jalan utama, dekat dengan sumber bahan baku, serta memiliki fasilitas pendukung yang memadai. Dari sisi legalitas, agroindustri ini telah memiliki izin P-IRT No. 20413080100043-23, Nomor Induk Berusaha (NIB) No. 2207220052688 dan Sertifikat Halal MUI No. ID10110000241531122, yang menunjukkan keseriusan agroindustri terhadap legalitas usaha dari aspek keamanan dan mutu produk.

Struktur organisasi agroindustri ini bersifat sederhana karena dikelola sebagai usaha keluarga. Pemilik usaha berperan sebagai pengelola utama yang menangani kegiatan produksi, pemasaran, dan keuangan, dengan dibantu dua orang tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Sistem pengelolaan yang sederhana tersebut dinilai cukup efektif dalam mendukung keberlanjutan usaha.

B. Pengadaan Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku utama yang digunakan adalah pisang jantan matang dengan kualitas baik. Hal ini sejalan dengan agroindustri pisang salai di Kecamatan Syiah Kuala yang juga menggunakan pisang yang matang (AR, 2021). Nama lain dari pisang jantan adalah pisang uli (Ervina et al., 2025). Pisang jantan

atau pisang uli sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat pisang salai karena ketersediaannya sebagai pisang lokal yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Pengadaan bahan baku berasal dari pemasok lokal di Jorong Kota Tengah Nagari Tanjuang Baringin Selatan Kecamatan Lubuk Sikaping. Periode pembelian dilakukan satu kali dalam seminggu pada hari Sabtu. Selama periode penelitian, pengolahan dilakukan sebanyak empat kali proses produksi, setiap minggu diolah sebanyak 207,50 kg sampai 238,00 kg pisang, sehingga total bahan baku yang digunakan sebesar 886,25 kg atau setara dengan 17.725 biji pisang. Adapun rincian penggunaan bahan baku selama 4 kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Bahan Baku dan Jumlah Produksi pada 4 (Empat) Kali Proses Produksi

Produksi	Jumlah bahan baku (biji)	Jumlah bahan baku (kg)	Jumlah Bahan baku setelah pengupasan dan pemotongan (kg)	Jumlah Bahan baku setelah penjemuran (kg)	Jumlah Bahan baku setelah penyortiran (kg)	Jumlah produksi pisang salai (kg)	Rendemen (%)
1	4580	229,00	178,62	126,82	125,32	100,26	43,78%
2	4760	238,00	185,64	131,80	130,30	104,24	43,80%
3	4235	211,75	165,17	117,27	115,77	92,61	43,74%
4	4150	207,50	161,85	114,91	113,41	90,73	43,73%
Total	17.725	886,25	691,27	490,80	484,80	387,84	

Pengadaan bahan penolong yang digunakan untuk kegiatan produksi dibeli dari Toko Bahan Akmal. Pembelian bahan penolong dilakukan ketika stok yang tersedia sudah menipis. Bahan penolong yang digunakan meliputi tepung terigu, tepung beras, minyak goreng, dan garam, yang keseluruhannya mendukung kualitas dan cita rasa produk. Bahan penolong yang digunakan pada agroindustri ini sama dengan bahan penolong yang digunakan pada agroindustri Pisang Salai Teh Heni (Yandra et al., 2025). Bahan penolong tepung terigu dan minyak goreng juga digunakan oleh agroindustri pisang salai di Desa Pasirnagara Ciamis (Apriyanto & Albar, 2021) dan proses produksi pisang salai yang didemonstrasikan di Desa Alue Liem (Muhammad Yoesoef et al., 2022). Agroindustri yang juga menggunakan bahan penolong tepung terigu dan tepung beras sebagai bahan penolong adalah agroindustri pisang salai di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya (Nurjanah et al., n.d.). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam memproduksi pisang salai memang digunakan bahan penolong tepung untuk melapisi pisang salai, garam untuk menambah cita rasa dan minyak goreng untuk menggoreng pisang salai yang sudah dicelupkan ke adonan bahan penolong. Adapun jumlah pemakaian bahan penolong pada empat kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penggunaan Bahan Penolong pada 4 (Empat) kali Proses Produksi

Produksi (Minggu)	Jumlah Tepung Terigu (kg)	Jumlah Tepung Beras (kg)	Jumlah Sari Murni (liter)	Jumlah Garam (kg)
1	4,01	6,01	12	0,6
2	4,17	6,25	13	0,6
3	3,70	5,50	11	0,5
4	3,60	5,40	10	0,5
Jumlah	15,48	23,16	46	2,2

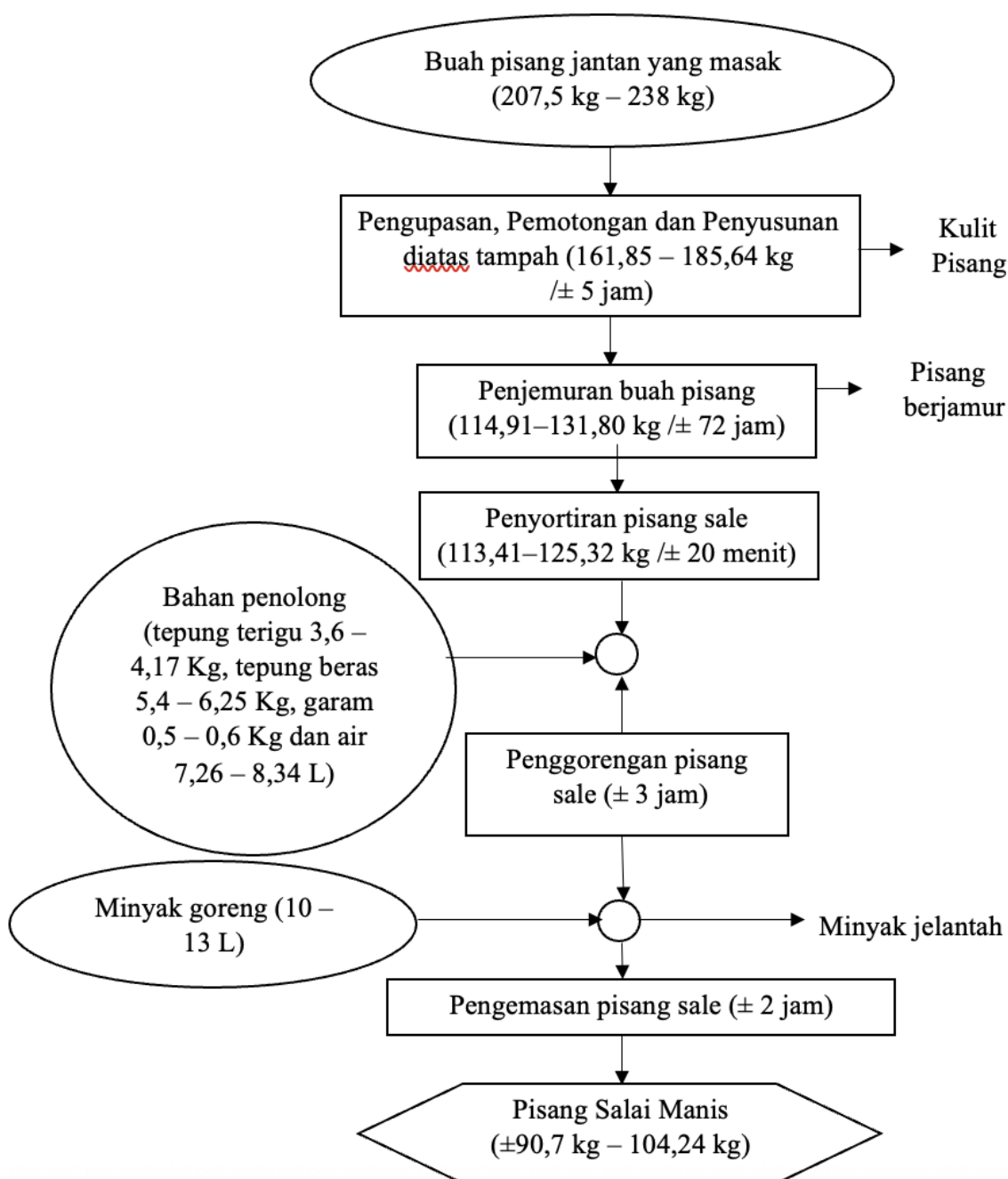
C. Proses Produksi Pisang Salai Manis

Proses produksi pisang salai manis memerlukan waktu sekitar empat hari kerja, bergantung pada kondisi cuaca selama penjemuran. Tahapan produksi dilakukan secara berurutan mulai dari penyediaan bahan baku hingga pengemasan produk akhir. Standar mutu internal diterapkan pada setiap tahapan produksi untuk menjaga kualitas produk, meskipun belum terdapat Standar Nasional Indonesia (SNI) khusus untuk pisang salai manis.

Proses pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis meliputi pengupasan kulit pisang untuk memisahkan daging buah pisang dari kulitnya, pemotongan pisang menjadi beberapa bagian untuk selanjutnya disusun diatas tampah, penjemuran pisang yang telah dipotong untuk mengurangi kadar airnya, penyortiran dilakukan untuk memisahkan pisang yang layak untuk digoreng dengan yang tidak layak, penggorengan dilakukan setelah pisang yang dijemur dicelupkan kedalam adonan bahan

penolong yang telah disiapkan, dan pengemasan dilakukan dalam dua ukuran yaitu ukuran kecil (180 gr) dan ukuran besar (1 kg). Proses produksi ini mentransformasi *input* bahan baku (pisang jantan) ditambah *input* bahan penolong (tepung terigu, tepung beras, garam dan air) menjadi pisang salai manis. asarkan

Proses penjemuran pada Agroindustri Pisang Salai manis masih dilakukan secara sederhana dengan menggunakan sinar matahari. Hal ini terkadang menjadi kendala dalam produksi jika hari hujan atau cuaca mendung. Berbeda dengan agroindustri ini, ada agroindustri pisang salai menggunakan kombinasi antara penjemuran menggunakan sinar matahari dan oven (AR, 2021). Adapun diagram alir proses produksi selama 4 kali proses produksi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Produksi Pisang Salai

Pengolahan pisang menjadi pisang salai menunjukkan adanya penyusutan bahan baku pada setiap tahapan proses, terutama pada tahap pengupasan dan penjemuran. Dari total bahan baku yang digunakan sebesar 886.25 kg diperoleh *output* pisang salai manis sebesar 387,84 kg atau rendemen sebesar 43,76%.

Nilai rendemen yang dihasilkan agroindustri ini lebih kecil jika dibandingkan dengan agroindustri pisang salai di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, Dimana dari 100 kg bahan baku dapat dihasilkan 65 kg pisang salai atau rendemen 65% (Pamujiati et al., 2025). Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kadar air dari bahan baku setelah proses penjemuran yang diinginkan oleh masing-masing agroindustri dan adanya bahan baku yang rusak setelah proses penjemuran.

Produk akhir dikemas dalam dua bentuk, yaitu kemasan kecil 180 gram dan kemasan besar (1 kg). Pengemasan dilakukan menggunakan alat sealer untuk menjaga kebersihan dan memperpanjang umur simpan produk dan juga plastic 10 kg serta kardus. Adapun data penerimaan pisang salai manis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Berdasarkan Jumlah Kemasan pada 4 (Empat) Kali Proses Produksi

No	Kemasan	Kuantitas (unit)	Kuantitas (kg)	Harga (Rp/unit)	Total
1	Kecil (180 gr)	971	174,78	Rp 15.000	Rp 14.565.000
2	Besar (1 kg)	213	213,00	Rp 55.000	Rp 11.715.000
Total			387,78		Rp 26.280.000

Tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi berjumlah dua orang dan berperan pada seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan produk. Total waktu kerja yang dibutuhkan selama empat kali proses produksi adalah sebesar 41 jam kerja per tenaga kerja, sehingga total curahan waktu kerja seluruh tenaga kerja mencapai 82 jam kerja. Nilai tersebut digunakan sebagai dasar perhitungan imbalan tenaga kerja dalam analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Dengan upah yang diberikan kepada tenaga kerja disesuaikan dengan alokasi waktu kerja pada masing-masing tahapan produksi dengan besaran upah sebesar Rp10.000 per jam.

D. Aspek Pemasaran dan Keuangan

Pemasaran Pisang Salai Manis dilakukan melalui saluran distribusi langsung dan tidak langsung. Sekitar 45% produk dipasarkan langsung kepada konsumen, sedangkan 55% disalurkan melalui pedagang pengecer dan toko oleh-oleh di Kota Padang. Segmentasi pasar pisang salai manis secara geografis mencakup wilayah Kabupaten Pasaman dan luar daerah seperti Kota Padang. Konsumen dari berbagai kelompok usia dan tingkat pendapatan menengah. Modal usaha sepenuhnya berasal dari modal pribadi pemilik. Pada aspek keuangan, pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana, sehingga belum sepenuhnya dapat mencerminkan kondisi keuangan agroindustri yang sesungguhnya.

E. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Pisang Salai Manis

Pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis memberikan nilai tambah yang positif. Berdasarkan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, diperoleh nilai tambah sebesar Rp13.522,06 per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 44,54% yang tergolong dalam kategori nilai tambah tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pengolahan mampu meningkatkan nilai ekonomi pisang jantan secara signifikan melalui transformasi bahan baku menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Adapun perhitungan nilai tambah pisang salai manis dapat dilihat pada Tabel 6.

Jumlah jam kerja tenaga kerja selama 4 periode produksi tercatat sebesar 82 jam kerja, sehingga diperoleh koefisien tenaga kerja sebesar 0,093 jam per kilogram bahan baku. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja untuk setiap satuan bahan baku relatif kecil. Harga output pisang salai manis pada tingkat produsen sebesar Rp69.376,98 per kilogram, sedangkan harga bahan baku pisang jantan sebesar Rp8.946,12 per kilogram.

Nilai output per kilogram bahan baku diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dan harga output, yaitu sebesar Rp30.360,70 per kilogram bahan baku. Selain biaya bahan baku, proses produksi juga memerlukan input lain berupa bahan penolong, bahan bakar, listrik, kemasan, serta penyusutan peralatan dan bangunan dengan total sumbangan input lain sebesar Rp7.892,52 per kilogram bahan baku.

Tabel 6. Perhitungan Nilai Tambah Pisang Salai Manis

No	Variabel	Nilai
<i>Output, input, dan harga</i>		
1	<i>Output</i> per 4 kali proses produksi (Kg)	387,84
2	Bahan baku per 4 kali proses produksi (Kg)	886,25
3	Tenaga kerja per 4 kali proses produksi (Jam)	82,00
4	Faktor konversi (<i>output</i> per kg bahan baku) (1)/(2)	0,44
5	Koefisien tenaga kerja (/Kg) (3)/(2)	0,093
6	Harga <i>output</i> per Kg (Rp)	69.376,98
7	Upah rata-rata tenaga kerja per (Rp/Jam)	10.000,00
<i>Penerimaan dan keuntungan (Rp/Kg Bahan Baku)</i>		
8	Harga bahan baku per Kg (Rp)	8.946,12
9	Sumbangan <i>input</i> lain per Kg bahan baku (Rp)	7.892,52
10	Nilai <i>output</i> per Kg bahan baku (Rp) (4) x (6)	30.360,70
11	a. Nilai tambah per Kg bahan baku (Rp) (10) – (8) – (9)	13.522,06
	b. Rasio nilai tambah [(11a) / (10)]x100%	44,54
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp) (5) x (7) (Rp/Kg)	925,25
	b. Bagian tenaga kerja [(12a) / (11a) x100%	6,84
13	a. Keuntungan [(11a) – (12a)] (Rp/Kg)	12.596,81
	b. Tingkat keuntungan [(13a) / (10)]x100%	41,49
<i>Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi</i>		
14	Margin (10) – (8) (Rp/Kg)	21.414,58
	a. Pendapatan tenaga kerja [(12a) / (14a)]x100%	4,32
	b. Sumbangan <i>input</i> lain [(9) / (14)]x100%	36,86
	c. Keuntungan pemilik [(13a) / (14)] x100%	58,82

Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan pisang jantan menjadi pisang salai manis sebesar Rp13.522,06 per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 44,54 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari nilai *output* yang dihasilkan merupakan nilai tambah yang tercipta melalui proses pengolahan, sehingga agroindustri pisang salai manis tergolong memiliki nilai tambah yang tinggi. Namun rasio nilai tambah yang diperoleh pada agroindustri ini lebih kecil dari rasio nilai tambah agroindustri Pisang Salai Teh Heni yang memperoleh rasio nilai tambah sebesar 58,75% (Yandra et al., 2025) dan agroindustri pisang salai di Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek yang memperoleh rasio nilai tambah sebesar 61,35% (Pamujiati et al., 2025). Rasio nilai tambah Agroindustri Pisang Salai Manis yang lebih kecil ini disebabkan oleh rendemen yang dihasilkan dari proses pengolahan pisang salai jantan menjadi pisang salai manis lebih kecil dibandingkan produk pisang salai lainnya. Disisi lain, rasio nilai tambah yang diperoleh agroindustri Pisang salai Manis lebih besar dari nilai tambah yang diperoleh agroindustry di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala yang memperoleh rasio nilai tambah sebesar 33,7% (AR, 2021).

Distribusi nilai tambah menunjukkan bahwa imbalan tenaga kerja sebesar Rp925,25 per kilogram bahan baku atau setara dengan 6,84 persen dari total nilai tambah. Keuntungan pemilik usaha sebesar Rp12.596,81 per kilogram bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar 41,49 persen dari nilai *output*.

Margin yang diperoleh dari proses pengolahan sebesar Rp21.414,58 per kilogram bahan baku, yang didistribusikan ke dalam pendapatan tenaga kerja sebesar 4,32 persen, sumbangan *input* lain sebesar 36,86 persen, dan keuntungan pemilik usaha sebesar 58,82 persen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa bagian terbesar margin diterima oleh pemilik usaha, sedangkan kontribusi tenaga kerja relatif lebih kecil.

Berdasarkan proses produksi, agroindustri Pisang Salai Manis dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai usaha yang cenderung padat karya, karena sebagian besar tahapan produksi masih dilakukan secara manual dan sangat membutuhkan keterlibatan tenaga kerja manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis nilai tambah pengolahan pisang jantan pada agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, dapat disimpulkan bahwa agroindustri ini merupakan usaha rumah tangga yang mengolah pisang jantan menjadi pisang salai manis melalui tahapan pengupasan, pemotongan, penjemuran, penyortiran, penggorengan, dan pengemasan. Selama empat kali periode produksi, penggunaan bahan baku sebesar 886,25 kg menghasilkan 387,84 kg pisang salai manis, menunjukkan kemampuan agroindustri dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas pisang melalui proses pengolahan.

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan nilai tambah sebesar Rp13.522,06 per kilogram bahan baku dengan rasio nilai tambah 44,54 persen yang tergolong tinggi. Distribusi nilai tambah menunjukkan bahwa keuntungan pemilik usaha merupakan komponen terbesar dibandingkan imbalan tenaga kerja dan kontribusi input lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri Pisang Salai Manis bersifat menguntungkan dan pemilik usaha bisa memanfaatkan keuntungan untuk melakukan pengembangan usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Agroindustri Pisang Salai Manis dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan atau penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F., Bunga Teratai, D., Putri Mutmainnah, A., Asnur, L., Eka Sasmita Fajri, D., & Pebriani, D. (2025). Diversifikasi Produk Olahan Pisang Menjadi Kripik Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Desa Malimongeng. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Apriyanto, D., & Albar, M. K. (2021). Pemanfaatan Pisang Siem Sebagai Hasil Bumi Menjadi Produk Sale di Desa Pasirnagara Ciamis. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1233–1239. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.454>
- AR, C. (2021). Perbandingan Analisis Nilai Tambah Produk Pisang Sale Kering dan Pisang Sale Basah Pada Usaha Tradisional Red Golden Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1017>
- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. CV. Mujahid Press.
- Arsyah, M., & Supu, R. (2022). Pengaruh Lama Pengerinan Terhadap Karakteristik Fisikokimia Pisang Sale. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(1), 53–62.
- Austin, James E. (2015). Project Analysis. In *Geometric Design of Roads Handbook*. <https://doi.org/10.1201/b18344-25>
- Brown, James G. (2019). Agroindustrial Investment and Operations. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Ervina, A., Trianingsih, A. R., Balkis, R., Arbia, Y., & Hasanah, U. (2025). Pembuatan Pismilk Berbahan Dasar Pisang Jantan/Raja Uli. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi*, 6(2), 21–29. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jmiTahun2025>
- Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak. *Jurnal Socio Economic of Agriculture Teknik Lingkungan*, 4(2), 60–73.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987a). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. In *CGPRT Centre* (Number 8).
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987b). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT Centre.
- Histifarina, O. :, Rachman, A., Rahadian, D., Sukmaya, D., Pengkajian, B., Pertanian, T., Barat, J., & Kayuambon, J. (2012). *Processing Technology Of Banana Flour From Several Banana Varieties Trough Solar Drying And Dryer*. 16(2), 1410–1439.
- Hubeis, M. (1997). *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan*

Manajemen Industri.

- Jannah, M., Farras Abiyyuddin, M., & Fitriana, F. (2026). Edukasi Penanganan Pascapanen Pisang untuk Meningkatkan Mutu dan Masa Simpan di Tingkat Rumah Tangga Desa Curahtakir, Jember. *ALAMTAMA*, 07(01). <https://doi.org/10.51673/jaltn.v7i1.2760>
- Muda Harahap, L., Lumban Raja, D., Khairi Dzaky Nasution, I., Afdal, M., Yolanda, N., Norma Septelina, W., & Maghfirah Ramadhani Siregar, Z. (2026). Peran Sektor Agroindustri dalam Mendukung Pembangunan Nasional di Indonesia. *MASIP: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis Dan Publik Terapan*, 4(2), 13–24. <https://doi.org/10.59061/masip.v4i2.1394>
- Muhammad Yoesoef, Y., Muhammad Nur, M., Wali, M., & Holila Siregar, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Pisang Sale (Masyarakat Dusun Perma Desa Alue Liem). *Jurnal Pengabdian Kreativitas*, 1(1), 11–16.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugraha, S., Rostini, N., Kusumah, F. M. W., & Ismail, A. (2024). Keragaman Jenis Pisang Sub-Grup Banana pada Dataran Rendah di Kabupaten Bandung Barat, Sukabumi, dan Sumedang. *Jurnal Zuriat*, 35(1), 35–43.
- Nurjanah, E., Rochdiani, D., Ivan, D., Nurahman, S., Pertanian, F., & Galuh, U. (2024). Keragaan Agroindustri Sale Pisang Goreng (Studi Kasus pada Agroindustri Sale Pisang Goreng Sawargi di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(2), 490–497.
- Pamujati, A. D., Sutiknjo, T. D., Lisanty, N., Sa'adah, E. N., Azkiyah, L., Haris, A., & Slamet, H. (2025). Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10, 210–221.
- Simanjuntak, K. O., Dolorosa, E., & Aritonang, M. (2023). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Buah Mangrove di Kabupaten Mempawah. *Agrimor*, 8(1), 30–36. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i1.1523>
- Sirappa, M. P. (2021). Potensi Pengembangan Tanaman Pisang : Tinjauan Syarat Tumbuh dan Teknik Budidaya Pisang Dengan Metode Bit. *Jurnal Ilmiah Agrosaint*, 12(2).
- Timisela, N. R., Yulianti, D. B. W. M., Mahdar, Z. F., Suciati, L. P., Melly, E. Y. R. O. U. S., & Senjayani, T. S. A. A. (2023). *Pengantar Agroindustri* (Gebi Dwi S, Ed.; 1st ed.). CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Utikawati, A. N., & Wulandari, I. (2025). Optimalisasi Nilai Jual Komoditas Lokal Melalui Diversifikasi Produk dan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna sebagai Media Promosi. *BAKIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 269–276. <https://doi.org/10.30598/bakira.2025.6.2.269-276>
- Yandra, H. M., Hakimi, R., & Raesi, S. (2025). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Pisang (Musa Paradisiaca L.) Pada Umkm Heni Pisang Sale Di Nagari IV Koto Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Agri Sains*, 9(1). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index>
- Zebua, L. I., Purnamasari, V., Ondikeleuw, M., & Lobo, G. A. (2023). Keragaman Fenetik Pisang Lokal yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Sentani Kabupaten Jayapura, Papua. *JURNAL BIOLOGI PAPUA*, 15(1), 69–77. <https://doi.org/10.31957/jbp.2608>